

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi di era globalisasi menghadapi tantangan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan dunia kerja yang dinamis dan berorientasi pada keberlanjutan. Peran strategis pendidikan adalah membentuk generasi, yaitu kompetensi yang mampu menjawab tantangan global, termasuk tantangan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi sebagaimana yang diarahkan oleh Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

Terjemahan Kemenag 2019 :

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan dan penguasaan ilmu sebagai dasar dalam membangun kualitas manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan zaman (Arum Sari and Retnaningsih 2023).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun(2023)Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Standar Nasional Dikti bertujuan untuk

“a. memberikan kerangka penyelenggaraan pendidikan tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan

pembangunan bangsa Indonesia yang berkelanjutan; b. menjamin penyelenggaraan pendidikan tinggi yang efektif, inklusif, dan adaptif sesuai dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan masyarakat; c. menjamin penyelenggaraan pendidikan tinggi untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul; dan d. mendorong perguruan tinggi untuk secara berkelanjutan meningkatkan mutu melampaui SN Dikti.”

Dalam konteks ini dibutuhkan pendekatan pengajaran yang inovatif dan memungkinkan mahasiswa belajar dari pengalaman nyata dan refleksi yang terarah. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) dan Studi kasus (*Case-Based Learning/CBL*) menjadi pendekatan yang relevan untuk membekali mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi keberlanjutan (Rahman 2022). Pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* selanjutnya disebut PBL merupakan metode pembelajaran yang menekankan pembelajaran aktif melalui penyelesaian proyek yang mengatasi masalah dunia nyata.

Menurut Bramwell-Lalor (2020) PBL didefinisikan sebagai metode yang melibatkan mahasiswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses penyelidikan yang diperluas dan terstruktur di sekitar pertanyaan dan tugas yang kompleks dan otentik. PBL memposisikan mahasiswa menjadi pusat proses pembelajaran di mana mereka secara aktif membangun pengetahuan, keterampilan, dan nilai diri mereka, dimana mahasiswa secara mandiri di bawah bimbingan guru membuat proyek dengan aplikasi yang praktis (Llopis-Albert et al. 2024).

Karakteristik utama PBL yaitu pembelajaran yang melibatkan mahasiswa bekerja dalam tim, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk mengembangkan solusi untuk masalah keberlanjutan bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, pembelajaran yang berpusat pada siswa, proyek yang autentik dan relevan, kerja kolaborasi, proses refleksi, penilaian yang menyeluruh (Konrad, Wiek dan Barth, 2021; Mariya et al., 2024).

Pembelajaran model studi kasus atau *Case-Based Learning* selanjutnya disingkat CBL adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kasus-kasus dunia nyata untuk dibawa ke dalam ruang kelas, dimana kasus-kasus yang diberikan tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung (Ibrahim 2023). Menurut Sumiati Side (2021) studi kasus terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar,

partisipasi dalam diskusi, berpikir kritis, serta kerja sama tim. Pada penelitian Luster-Teasley (2017) menyebutkan penggunaan studi kasus dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyesuaikan pendekatan terhadap gaya belajar mahasiswa, di mana mayoritas mahasiswa menunjukkan preferensi terhadap pendekatan yang faktual, visual dan terstruktur.

Dalam konteks Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, CBL dapat diterapkan melalui pengembangan program literasi informasi yang mendidik pengguna tentang pemikiran kritis dan evaluasi informasi yang penting untuk pengambilan keputusan yang terinformasi (Unegbu, Immaculata dan Emuchay, 2023). Model pembelajaran studi kasus, terutama ketika dikombinasikan dengan PBL, dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam merespon tantangan keberlanjutan jangka panjang (Prado et al. 2020). Pendekatan ini mendorong pembelajaran aktif dan pemikiran kritis, penting untuk mengatasi tantangan global yang kompleks (Bramwell-Lalor *et al.*, 2020; Terrón-López *et al.*, 2020; Konrad, Wiek dan Barth, 2021).

Di Indonesia, kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2020 bertujuan untuk mentransformasikan pendidikan tinggi agar lebih fleksibel dan kontekstual. MBKM mendorong perguruan tinggi untuk mengadopsi metode pembelajaran seperti PBL dan CBL, yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan permasalahan di dunia nyata (Mures Walef et al. 2023). Pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus bertujuan membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, reflektif, dan inovatif (Risdianto dan Mayub, 2022; Rusmiyati, 2022). Dalam konteks Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi kurikulum MBKM sejalan dengan visi global untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, sebagaimana yang diadvokasikan oleh *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA).

Konsep kompetensi keberlanjutan menurut UNESCO (2017) adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan individu untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui pemahaman mendalam tentang interkoneksi antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kompetensi keberlanjutan

mencakup delapan domain yaitu pemikiran sistem, antisipatif, normatif, strategis, kolaboratif, pemikiran kritis, kesadaran diri, dan pemecahan masalah terintegrasi. Kompetensi berkelanjutan merupakan kemampuan individu untuk terus-menerus mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka seiring waktu, khususnya dalam konteks pekerjaan atau profesi. Ini melibatkan pembelajaran aktif, adaptasi terhadap perubahan, dan penerapan pengetahuan baru dalam situasi yang relevan.

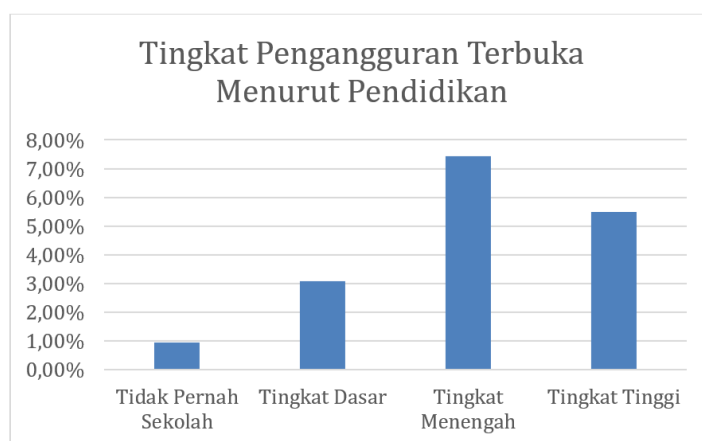
Kompetensi berkelanjutan dalam ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi merujuk pada kemampuan seorang pustakawan atau ilmuwan informasi untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional mereka seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna. Hal ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, mengadopsi inovasi, dan memberikan pelayanan yang relevan dan efektif dalam lingkungan informasi yang dinamis. Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya kompetensi keberlanjutan dalam berbagai konteks pendidikan. Zuzeviciute *et al.*, (2017) menjelaskan kompetensi keberlanjutan merupakan keterampilan penting bagi universitas di abad 21, yang mencerminkan meningkatnya permintaan lulusan yang dilengkapi untuk mengatasi tantangan sosial, lingkungan, dan ekonomi yang kompleks.

Namun demikian, meskipun PBL dan CBL telah menjadi bagian dari implementasi kurikulum MBKM, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara penerapan kedua model pembelajaran ini dengan pembentukan kompetensi keberlanjutan terutama dalam konteks Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kedua pendekatan pembelajaran ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi keberlanjutan lulusan, terutama pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis dan kolaborasi, sangat penting untuk mengatasi tantangan keberlanjutan Sti Aisyah (2023).

Dalam konteks LIS, profesi pustakawan mengalami transformasi signifikan di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi (Dafrizal 2024). Bakare dan Bakare (2024) menekankan pentingnya pengembangan kurikulum dengan mendesain ulang kurikulum LIS untuk memasukkan konsep keberlanjutan, sementara Dike (2023) menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran strategis sebagai platform untuk mempromosikan

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) melalui berbagai inisiatif kelembagaan.

Realitas menunjukkan integrasi kompetensi keberlanjutan dalam pendidikan LIS menjadi semakin relevan ketika melihat kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tingkat pengangguran terdidik yang masih tinggi, pada tahun 2024. Faktanya pengangguran di Indonesia justru banyak ditemukan pada lulusan tingkat pendidikan menengah dan tinggi.



Gambar 1 Grafik Tingkat Pengangguran.

Sumber BPS Februari 2024

Grafik pada Gambar 1 Menurut data BPS pada bulan Februari tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada lulusan SMA/ sederajat sebesar 7,44% dan pada lulusan perguruan tinggi (Diploma ke atas) mencapai 5,49%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah sekolah 0,94% maupun lulusan tingkat dasar 3,06%. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja, yang membuktikan bahwa gelar pendidikan tinggi tidak serta-merta menjamin kesiapan memasuki dunia kerja (Subdit Statistik Ketenagakerjaan 2024).

Fenomena adanya pendidikan yang dilakukan oleh perguruan tinggi belum dapat memenuhi kebutuhan kerja bagi lulusannya masih terjadi. Oleh karena itu penelitian Alam (2016), menjelaskan banyak lulusan perguruan tinggi tidak sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri karena adanya tuntutan keahlian, keterampilan, dan

keprofesionalan yang kurang dimiliki oleh tenaga kerja lulusan lembaga pendidikan Indonesia. Menurut Rizki dan Pasaribu (2021), dampak dari pengangguran ini disebabkan karena persaingan kerja yang sangat tinggi, tingginya ekspektasi lulusan karena tidak mau melaksanakan pekerjaan yang setara dengan SMA atau SMK, lalu pengalaman dan keterampilan praktis yang minim, karena lulusan tersebut dinilai kurang memiliki pengalaman dalam dunia kerja, nilai yang tidak memenuhi standar perusahaan dan tidak cukupnya kompetensi yang dimiliki oleh sarjana. Arus Globalisasi membawa keterbukaan terhadap kehadiran Abad 21 yang menghadirkan tantangan baru yang menuntut proses terobosan pemikiran (*Breakthrough thinking process*), dimana persaingan pasar kerja menuntut dukungan kualitas sumber daya manusia yang mampu memberikan layanan pekerjaan yang baik dari para pesaingnya (Muthiah, Kadiri dan Oktavia, 2024).

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, terlihat adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan tuntutan pasar kerja yang berorientasi keberlanjutan. Oleh karena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan Studi Kasus (CBL) Terhadap Pembentukan Kompetensi Keberlanjutan pada Lulusan Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI” untuk mengidentifikasi sejauh mana kontribusi pendekatan pembelajaran tersebut dalam membentuk kesiapan lulusan menghadapi tantangan pasar kerja yang kompleks dan dinamis.

1.2 Perumusan Masalah

Diangkat dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah PBL berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan kompetensi keberlanjutan lulusan Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI?
2. Apakah CBL berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan kompetensi keberlanjutan lulusan Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI?
3. Bagaimana perbandingan kontribusi masing-masing metode pembelajaran antara PBL dan CBL dalam pembentukan kompetensi keberlanjutan?
4. Bagaimana tinjauan Islam Pembelajaran Berbasis Proyek dan Studi Kasus terhadap Kompetensi Keberlanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini agar lebih terarah serta mengenai sasaran maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh signifikan PBL terhadap pembentukan kompetensi keberlanjutan lulusan Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi.
2. Mengetahui pengaruh signifikan CBL terhadap pembentukan kompetensi keberlanjutan lulusan Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI.
3. Mengetahui perbedaan kontribusi masing-masing metode pembelajaran anatara PBL dan CBL terhadap pembentukan kompetensi keberlanjutan lulusan.
4. Mengetahui tinjauan Islam Pembelajaran Berbasis Proyek dan Studi Kasus Terhadap Kompetensi Keberlanjutan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Berkontribusi pada khazanah pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi tentang hubungan Model Pembelajaran PBL dan CBL dengan pembentukan Kompetensi Keberlanjutan yang sedang dibutuhkan saat ini di dunia.
- Memperkaya literatur tentang Kompetensi Keberlanjutan berbasis studi empiris dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- Diketuinya pengaruh PBL terhadap Kompetensi Keberlanjutan.
- Diketuinya pengaruh CBL terhadap Kompetensi Keberlanjutan.
- Diketuinya perbandingan kontribusi PBL dan CBL dalam membentuk kompetensi keberlanjutan.
- Penelitian ini berkontribusi menambahkan satu keping puzzle dalam spektrum penelitian mengenai kompetensi keberlanjutan, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

1.5 Batasan Penelitian

Fokus penelitian yang akan dilakukan memiliki batasan pada lulusan ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi Angkatan 20 yang lulus pada tahun 2023/2024 dimana telah menerima kurikulum MBKM serta penerapan metode pembelajaran PBL dan CBL.